

PANGEMPON PURA PAJINENGAN GUNUNG TAP SAI KABUPATEN KARANGASEM – BALI, UNTUK DESAIN KONSERVASI MANDALA PURA

I Wayan Runa¹, I Nyoman Warnata², I Nyoman Nuri Arthana³

^{1,3}Magister Rekayasa Infrastruktur Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Warmadewa

²Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa

Abstrak

Pura Pajinengan Gunung Tap Sai terletak di Dusun Puragai, Desa Adat Besakih, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali yang selanjutnya disebut Pura Tap Sai. Pura Tap Sai terletak di lereng barat laut Gunung Agung. Umat yang tangkil ke pura untuk memohon keselamatan dan anugerah. Tap Sai berasal dari kata *matapa sai sai* (bertapa atau semedi setiap hari). Pada halaman utama (*utamaning mandala*) Pura Tap Sai juga ada pelinggih Lingga Yoni yang dililit akar pohon (alami) yang dipercaya umat sebagai tempat memohon anak atau keturunan, jodoh, segala permasalahan kesehatan, memohon obat, dan juga rejeki. Setelah persembahyangan di mandala utama, maka setiap umat/*pemedek* akan diberikan seikat (11) dupa untuk melakukan permohonan khusus di Lingga Yoni alami tersebut. Keberadaan pura ini di tengah hutan sehingga suasana alamnya tenang, damai, dan sacral. Oleh karena itu pura ini juga menjadi daya tarik masyarakat baik untuk kegiatan spiritual maupun untuk berwisata. Dengan jumlah anggota masyarakat yang berkunjung ke Pura Pajinengan Gunung Tap Sai semakin meningkat, maka perlu adanya penataan mandala utama pura agar mampu menampung jumlah pengunjung secara optimal dan tentunya aman juga bagi para penyandang disabilitas, mengingat kondisi mandala pura yang cukup tinggi seperti terasering karena kontur tanah yang miring. Berdasarkan permasalahan di atas maka metode pelaksanaannya melalui desain konservasi mandala pura. Pengumpulan data berupa peninjauan ke Pura Pajinengan Gunung Tap Sai untuk memperoleh data dalam proses desain. Desain mandala pura agar lebih unik atau khas termasuk desain bangunan dan material pelinggih dan sirkulasi bagi para penyandang disabilitas. Selain itu juga melakukan jajak pendapat dan sosialisasi untuk mengoptimalkan desain konservasi mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Luaran akhir pada tahun pertama dari Program Kemitraan Masyarakat atau pengabdian ini untuk masyarakat *pengempon* Pura Pajinengan Gunung Tap Sai adalah data awal untuk keperluan desain konservasi mandala dan pelinggih pura. Data awal itu berupa luas tanah/wilayah pura, luas mandala pura, bangunan *palinggih* pokok yang sudah ada, bangunan *palinggih* penunjang yang sudah ada, pohon sakral yang perlu dilestarikan, dan potensi keunikan untuk konsep pengembangan pura.

Kata kunci: desain, konservasi, unik, disabilitas.

Abstract

Pura Pajinengan Mount Tap Sai is located in Puragai Hamlet, Besakih Traditional Village, Pempatan Village, Rendang District, Karangasem Regency - Bali, hereinafter referred to as Pura Tap Sai. Tap Sai Temple is located on the northwest slope of Mount Agung. People who Tangkil come to the temple to ask for safety and grace. Tap Sai comes from the word matapa sai sai (daily meditation or meditation). On the main page (utamaning mandala) of Pura Tap Sai, there is also a shrine of the Lingga Yoni wrapped in tree roots (natural) which the people believe is a place to ask for children or offspring, mate, all health problems, ask for medicine, and also fortune. After praying at the main mandala, each devotee / pemedek will be given a bundle (11) of incense to make a special wish at the natural Yoni Lingga. The existence of this temple is in the middle of the forest so that the natural atmosphere is calm, peaceful, and sacred. Therefore, this temple is also a public attraction both for spiritual activities and for traveling. With the increasing number of community members visiting Pura Pajinengan Mount Tap Sai, it is necessary to organize the main temple's mandala so that it is able to accommodate the number of visitors optimally and of course it is also safe for people with disabilities, given the high condition of the temple mandala such as terraces due to the contours of the ground. that's tilted. Based on the above problems, the method of implementation is through the design of the mandala pura conservation. Data collection was in the form of exploration to Pajinengan Temple Mount Tap Sai to obtain data in the design process. The design of the temple mandala to be more unique or distinctive, including the design of buildings and pelinggih and circulation materials for people with disabilities. In addition, it also conducted opinion polls and socialization to optimize the design of the mandala conservation at Pura Pajinengan Mount Tap Sai. The final output in the first year of the Community Partnership Program or this service for the community of Pajinengan Temple Mount Tap Sai people is preliminary data for the design of the mandala and temple shrine conservation. The initial data consists of the area of land / temple area, the area of the temple mandala, the existing main palinggih buildings, the existing supporting buildings, the sacred trees that need to be preserved, and the unique potential for the concept of temple development.

Key words: design, conservation, unique, disability.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh sebab itu, kebudayaan akan selalu berkembang sesuai dengan waktu yang berganti dan bergulir. Tidak sedikit kebudayaan baru mengurangi nilai bahkan menggantikan nilai kebudayaan yang lama. Tidak sedikit pula generasi-generasi penerus yang tidak mengetahui nilai sejarah dan budaya sebelumnya oleh karena adanya perubahan. Konservasi merupakan usaha dan upaya di dalam membatasi perubahan kebudayaan dengan cara menjaga, memelihara, dan melindungi sehingga dapat dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya, yang mana untuk selanjutnya dapat disebut sebagai warisan budaya, (Salain, 2019).

Menelusuri keberadaan peninggalan sejarah berupa sumber mata air di Bali pada umumnya, pikiran akan langsung tertuju pada keberadaan Pura yang secara signifikan menjadi tempat pemujaan dewa air sebagai pembawa berkah dalam keyakinan Agama Hindu di Bali. Seperti yang diketahui, tempat-tempat bersejarah di Bali atau yang berusia lampau berupa peninggalan kerajaan atau jejak leluhur, akan berstatus Pura sebagai bentuk penghargaan Umat Hindu terhadap keberadaannya sekaligus menjaga makna peninggalan tersebut agar berkelanjutan dan sakral. Maka dari itu, keberadaan Pura di Bali tak terhitung jumlahnya oleh jari hingga diberi julukan Pulau Seribu Pura.

Pura secara makro digunakan sebagai tempat pemujaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan dewa-dewa sebagai manifestasi dari Tuhan dalam berbagai perannya. Tempat ibadah atau pemujaan adalah bangunan-bangunan suci yang dibangun di tempat suci atau tempat-tempat yang disucikan (Gelebet, 2003). Kabupaten Karangasem sebagai spirit pulau Bali yang terletak di bagian timur pulau Bali memiliki banyak tempat suci yang terletak mulai dari pinggir pantai, dataran dan pegunungan. Salah satu pura yang mempunyai fungsi cukup penting yang terletak di daerah pegunungan adalah Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Untuk mencapai pura ini lewat jalur Rendang-Kubu.

Pura Pajinengan Gunung Tap Sai terletak di Dusun Puragai, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali yang selanjutnya disebut Pura Tap Sai. Pura Tap Sai terletak di lereng barat laut Gunung Agung. Umat dari seluruh Bali sudah biasa datang ke pura untuk meminta keselamatan dan mohon restu. Tap Sai berasal dari kata *matapa sai sai* (bertapa atau semedi setiap hari). Pada mandala utama pura Tap Sai juga ada pelinggih Lingga Yoni yang dililit akar pohon (alami), yang dipercaya umat sebagai tempat untuk memohon anak atau keturunan, jodoh, segala permasalahan kesehatan serta memohon *tamba* (obat) dan juga rejeki. Setelah persembahyangan di mandala utama, maka setiap umat/*pemedek* akan diberikan seikat (11) dupa untuk melakukan permohonan khusus di Lingga Yoni tersebut. Keberadaan pura ini di tengah hutan, di atas ketinggian sehingga suasana alamnya tenang, damai, hening dan sakral. Hal ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk kegiatan spiritual maupun untuk berwisata, (Meyga, 2015).



Gambar 1. Lokasi Pura Pajinengan Tap Sai atau Pura Tap Sai (kiri), dan Peta Kabupaten Karangasem (kanan).



Gambar 2. Bagian utama Pura Tap Sai (atas), dan Pura Beji (bawah).

Sejak beberapa tahun lalu Pura Pajinengan Gunung Tap Sai mulai ramai didatangi umat Hindu dari berbagai daerah di Bali. Apalagi pada saat purnama dan tilem, pengunjung hingga tengah malam di pura setempat.

Salah seorang pemangku di pura setempat yakni Jro Mangku Santa mengatakan nama Jineng itu diambil dari Gunung Jineng yang ada di sana, yang secara umum namanya Gunung Agung. Konon tempat berdirinya pura itu dulunya adalah tempat bersemedi. Tidak diketahui dengan pasti kapan pura itu mulai ada. Jro Mangku berusia 54 tahun ini memberikan gambaran bahwa pura tersebut sudah ada sejak dirinya masih kecil dan bangunannya tidak sebagus sekarang. Begitu juga dengan palinggihnya juga dahulu tidak beragam. Dia menegaskan bahwa adanya banyak palinggih dan pura semakin terawat sejak dilakukan rehab pura tahun 2000-an.

Upacara besarnya setelah pembangunan itu digelar yaitu sekitar tahun 2014. Sejak saat itulah mulai ramai. Pernyataan Mangku Santa ini, juga dibenarkan Jro Mangku Nengah Ngebeng dan Jro Mangku Istri Ketut Tirta. Mereka menyebutkan, ada tiga dewi berstana di pura ini, yakni Dewi Saraswati, Dewi Sri, dan Dewi Laksmi (Bhatara Rambut Sedana), dan sering pula disebut Tri Upa Sedana. Umat Hindu percaya bahwa dengan memohon ke pura ini akan mendapat anugerah. Banyak juga

pengunjung datang untuk memohon agar lancar dalam bisnis dan memohon keturunan karena memang ada palinggih Lingga Yoni alami.

Bagi mereka yang akan sembahyang diharapkan mematuhi aturan yang ada, yakni dilarang langsung ke mandala utama. Ada beberapa tahapan sembahyang yang harus diikuti. Dimulai dari yang paling bawah di palinggih Ratu Penyarikan Pengadang Adang, dilanjutkan sembahyang di palinggih Ratu Gede Mekele Lingsir, sebuah palinggih batu besar bertuliskan huruf Bali. Setelah itu naik lagi ke palinggih Widyadara Widyadari. Kemudian dilanjutkan pangayangan Pura Dalem Ped di Nusa Penida.

Selanjutnya naik lagi menuju Beji. Disana pengunjung malukat dengan tirta yang disebut tirta bang, yang merupakan salah satu jenis tirta di pura itu. Ada tiga tirta dari sumber air berbeda di pura ini, yakni tirta bang, tirta selem, dan tirta putih. Khusus untuk tirta putih belum dialirkan ke bawah karena masih harus mendaki. Sedangkan tirta selem sudah bisa diminta di areal mandala utama. Setelah malukat di beji ini, baru diperkenankan masuk areal mandala madia. Disana terdapat sebuah palinggih Ganesha atau Sanghyang Gana. Setelah itu dilanjutkan ke mandala utama yang merupakan kompleks palinggih Ida Bhatari Tri Upa Sedana. Palinggih Lingga Yoni juga ada disini. Setelah itu, dilanjutkan sembahyang di palinggih Ratu Hyang Bungkut (Suyatra, 2018).

Ativitas keagamaan yang sangat intens membutuhkan pura dengan area dan fasilitas yang memadai untuk dapat meningkatkan kenyamanan umat dalam melaksanakan pemujaan, oleh karena itu maka perlunya dibuat penataan baik pada



Gambar 3. Beberapa bangunan palinggih yang ada di Madya Mandala (kiri), dan areal untuk pengembangan mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai (kanan)

palinggih maupun bangunan pendukungnya (Susanta, 2018).

Dalam proses perencanaan dan perancangan pura dapat menggunakan dua buah pendekatan. Pertama, pendekatan ergonomi yang difokuskan pada pendekatan SHIP (Sistemik, Holistik, Interdisipliner, dan Partisipatori) dengan menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang dikaji berdasarkan teknologi tepat guna. Kedua,

pendekatan kearifan lokal. Pendekatah SHIP dan teknologi tepat guna diaplikasikan dalam pemilihan sistem struktur dan bahan, sedangkan pendekatan kearifan lokal diaplikasikan dalam pemilihan tata letak dan bentuk (Sutarja, 2019).

Perencanaan suatu pura harus memenuhi beberapa kaidah seperti memenuhi kaidah teknis, ekonomis, ergonomis, sesuai dengan sosial budaya setempat, hemat energi, tidak merusak lingkungan dan sesuai dengan kondisi kekinian, serta berbasis pada kearifan lokal (Rumawan, 2007; Sutarja, 2014, dan Taryadi, 2012). Konservasi yang berkaitan dengan potensi kearifan lokal atau keunikan dalam perencanaan tempat suci sangat penting dilakukan agar tata letak dan bentuk tempat suci tidak menjadi seragam. Yang juga tidak kalah pentingnya adalah memberikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas mulai dari mereka datang sampai pulang agar semua pihak dapat memanfaatkan tempat suci seoptimal mungkin karena mereka memiliki hak yang sama.

Konservasi sebagai salah satu upaya pelestarian dan bertujuan untuk menjaga atau menciptakan suatu keadaan dimana obyek yang dikonservasi dapat tampil dengan makna kulturalnya. Dengan demikian maka warisan karya adiluhung itu dapat memberikan manfaat yang dapat dipetik dari berbagai aspek. Manfaat yang paling nyata adalah sebagai catatan sejarah masa lalu, dimana para leluhur telah berhasil mewariskan sesuatu yang bernilai tinggi, (Mahastuti, 2019).

Untuk mendukung perencanaan yang akan dilakukan, telah dilakukan survey dan wawancara awal dengan *pangempon* pura Tap Sai seperti pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 4. Wawancara dan diskusi awal berkaitan dengan desain konservasi Pura Pajinengan Gunung Tap Sai.

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan diperoleh beberapa kendala yang dihadapi oleh pihak *pangempon* Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yang secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, permasalahan di area utama mandala pura yang berkaitan dengan tata letak dan desain pelinggih, serta wantilan. Kedua, permasalahan di luar pura berkaitan dengan area parkir dan fasilitas penunjang. Dalam kegiatan PKM ini permasalahan yang akan diselesaikan adalah mengenai masalah pertama yaitu tentang tata letak dan desain pelinggih, serta wantilan dengan rincian permasalahan sebagai berikut:

1. Mandala utama Pura Tap Sai yang relatif sempit dan relatif tinggi.
2. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum terwadahi.
3. Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas Pura Tap Sai tetap terjaga.

Berdasarkan tampak satelit terlihat bahwa mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di bagian barat laut lereng Gunung Agung ini cukup luas, dikelilingi hutan dan cukup jauh dari permukiman penduduk Dusun Puragai, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang.



Gambar 5. Tampak satelit mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai.

Kondisi area parkir di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai dapat dilihat belum adanya dinding penahan tanah (senderan) yang sewaktu-waktu dapat menyebabkan terjadinya longsor jika terjadi hujan. Sirkulasi dan tata letak parkir belum diatur sehingga saat parkir menyesuaikan dengan pribadi masing-masing. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan secara garis besar desain mandala dan bangunan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai kurang optimal, sehingga perlu dilakukan program kemitraan masyarakat dalam bentuk desain mandala pura dan bangunan tempat suci yang khas.

Pura bukan hanya tempat untuk pemujaan atau sembahyang (Anonim, 2012), melainkan tempat suci. Pendirian pura harus mengikuti beberapa persyaratan sehingga menjadi tempat suci. Struktur bangunan pura mengikuti konsep Tri Mandala (tri = tiga, mandala = wilayah/daerah). Tri Mandala ini merupakan perlambangan dari Tri Bhuwana, yaitu:

1. Nista Mandala (Jaba Pisan) lambang bhur loka
2. Madya Mandala (Jaba Tengah) lambang bhuwah loka
3. Utama Mandala (Jero) lambang swah loka

Nista Mandala merupakan zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan. Zona ini biasanya berupa taman atau lapangan, bisa digunakan

untuk pementasan tari atau persiapan upacara keagamaan. Sebelum masuk Nista Mandala, terdapat Candi Bentar, yang berfungsi sebagai penyeleksi umum.

Madya Mandala adalah zona tengah dimana umat beraktivitas dan fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat Bale Kukul, Bale Gong, Mantilan, Bale Pesandekan, dan Perantenan. Di beberapa pura, Bale Kukul dan Perantenan ada di Nista Mandala.

Utama Mandala merupakan zona yang paling dalam, dan merupakan tempat paling suci dari pura. Untuk masuk tempat ini umat harus melalui Kori Agung atau Candi Kurung dengan 3 pintu. Pintu utama terletak di tengah, sedangkan dua pintu lainnya mengapit pintu utama. Di zona ini terdapat Padmasana, Palinggih, Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpanan.

1. Permasalahan Mitra

Adapun permasalahan-permasalahan yang ada di Pura Tap Sai khususnya pada mandala utama pura adalah sebagai berikut:

1. Mandala utama Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ternyata relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.
2. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum terwadahi.
3. Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas atau keunikan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai tetap terjaga.
4. Area Parkir yang belum tertata dengan baik, kondisi akses ke area parkir masih berbatu dan kemungkinan terjadi longsor dan slip pada kendaraan.

2. Tujuan Kegiatan

Pada tahun pertama (2020) ini Program Kemitraan Masyarakat Pangempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai Kabupaten Karangasem - Bali, Untuk Desain Konservasi Mandala Pura bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk keperluan desain konservasi mandala pura. Berikut ini rincian data yang diperlukan yaitu:

- a. Luas mandala pura yang ada sekarang.
- b. Luas tanah dan jumlah mandala yang diperlukan untuk pengembangan.
- c. Bangunan palinggih (pokok dan penunjang) yang sudah ada.
- d. Pohon sakral yang perlu dilestarikan.
- e. Potensi keunikan dan arah orientasi sakral – profan.

3. Sasaran Kegiatan

Beberapa pihak yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Dusun Puragai, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai agar lebih mudah dalam mengatur kegiatan di mandala pura.
- b. Masyarakat umum menjadi lebih khusyuk dalam bersembahyang dari awal sampai akhir.
- c. Wisatawan domestik dan asing menjadi lebih tertarik untuk mengunjungi Pura Pajinengan Gunung Tap Sai.

- d. Meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin masyarakat pengempon dan sekitarnya.

II. METODE PELAKSANAAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus dan analisis kualitatif-deskriptif. Pemilihan metode penelitian kualitatif didasarkan atas penelusuran data-data yang tidak berupa data-data numerik atau angka. Tujuan untuk mendapatkan penjelasan, pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam tentang hubungan sebab-akibat, adalah alasan dipilihnya bentuk penelitian studi kasus (Prabawa, 2019). Metode pelaksanaan program kemitraan masyarakat atau pengabdian kepada masyarakat pada tahun pertama ini dimulai dengan melakukan wawancara kepada tokoh / pihak terkait untuk mendetailkan permasalahan yang dihadapi (terutama di mandala utama pura). Kemudian melakukan survey lapangan berupa pengukuran site, dokumentasi lapangan yang melibatkan tim *surveyor* dan masyarakat sekitar serta Pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai dalam penentuan batas-batas dan diskusi desain. Untuk pengambilan sampel bangunan di setiap kawasan dilakukan dengan melihat kriteria konservasi yaitu, usia bangunan, estetika, landmark sebuah kawasan, dan gaya arsitektural. Pada tahap berikutnya data yang didapat diolah oleh ahli gambar / *drafter* untuk menentukan jenis / model dan bahan pelinggih yang cocok untuk Pura Pajinengan Tap Sai. Setelah itu ahli struktur melengkapi perencanaan / desain yang selanjutnya juga menghitung berapa besar dana yang dibutuhkan serta melanjutkan ke dalam bentuk laporan. Kemudian melakukan diskusi mengenai hasil desain yang sudah diperoleh untuk didiskusikan kembali bersama pihak terkait untuk mendapatkan masukan sehingga bisa diproses ke finalisasi desain. Setelah finalisasi desain didapat, maka dilanjutkan sosialisasi dan penyerahan hasil desain kepada masyarakat dan Pengempon Pura Pajinengan Gunung Tap Sai.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Solusi dari Permasalahan Mitra

Sesuai dengan kondisi setempat maka ada beberapa permasalahan yang dialami oleh mitra. Adapun solusi yang ditawarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra adalah:

Tabel 2. Solusi Permasalahan.

No	Permasalahan	Solusi	Target Capaian
1	Mandala utama pura ternyata relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.	Mengatur tata letak pelinggih dan mengatur sirkulasi orang yang bisa masuk ke mandala utama.	Tata letak pelinggih dan sirkulasi di mandala utama yang sesuai.
2	Aksesibilitas penyandang disabilitas belum terwadahi.	Merencanakan ramp pada tempat-tempat tertentu untuk penyandang disabilitas.	Gambar perencanaan ramp pada mandala pura untuk terpat sirkulasi bagi penyandang disabilitas.

No	Permasalahan	Solusi	Target Capaian
3	Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dikembangkan tetapi ciri khas pura tetap terjaga.	Membuat desain mandala dan pelinggih serta bangunan penunjang yang khas sesuai dengan potensi setempat.	Gambar rencana lengkap untuk mandala utama, madia, nista, dan pelinggih, serta bangunan penunjang.

Sumber: Runa, 2000.

2. Keluaran yang Dicapai

Target luaran dari program kemitraan masyarakat atau pengabdian kepada masyarakat ini merupakan produk yang sangat penting untuk keberlanjutan program ini dan sebagai bukti pertanggungjawaban ilmiah.

Pada tahun pertama ini keluaran yang dicapai berupa kelengkapan data-data baik data fisik maupun data non fisik yang dibutuhkan dalam pengembangan keunikan mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai.

3. Konsep Umum Pura

Menurut Ida Sri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayun (Bhagawanta Gubernur dan Wakil Gubernur Bali) sejak Rabu Wage Ukir, 22 Juli 2020 telah disepakati oleh pihak yang berwenang bahwa Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Dusun/Banjar Puregai (salah satu dari 11 Banjar Adat di Besakih), merupakan salah satu pura arah *penyerang* Dewata Nawa Sanga skala mikro. Pura ini terletak di arah barat laut Desa Besakih sebagai *palinggih* Sang Hyang Sangkara. Sebagai *palinggih* Sang Hyang Rudra pada arah barat daya terletak di Munduk Dau, sebagai *palinggih* Sang Hyang Maheswara pada arah tenggara terletak di Munduk Jaran. Sebagai *palinggih* Sang Hyang Sambu pada arah timur laut terletak di Munduk Ngandang. Pada saat berkunjung ke lapangan pada hari Jumat, 7 Agustus 2020, di ketiga arah itu sementara ini sudah ada *palinggih* kecil-kecil, kecuali di Munduk Jaran yang sama sekali belum ada tanda-tanda *palinggih*. Upaya untuk membangun 4 (empat) Pura Penyerang sangat penting artinya untuk melengkapi pura-pura Asta Lokapala di Pura Agung Besakih sebagai replika alam kecil (*bhuwana alit*). Konsep ini lahir dari pemikiran Sri Bhagawan.

4. Kondisi Mandala Pura

Secara umum mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang permanen baru terlihat dua mandala yakni Madya Mandala dan Utama Mandala, padahal di luar mandala itu yakni Kanista Mandala ada beberapa palinggih dan pohon yang disakralkan serta permukaan yang makin rendah ke arah barat. Sebagai hulu mandala pura adalah arah gunung/*kaja* atau timur dengan ketinggian yang sangat menonjol seperti Punden Berundag. Jika kita berada di Utama Mandala pura, maka akan dapat melihat pemandangan yang sangat bagus kearah barat yaitu daerah Penelokan dan sekitarnya. Lingkungan pura ini juga sangat sejuk karena merupakan wilayah hutan sehingga masih banyak ada pohon-pohon besar. Fasilitas pendukung atau penunjang pura belum optimal karena belum ada bangunan tempat ganti pakaian kalau pengunjung mau melukat. Demikian juga bangunan penunjang yang lain seperti

bangunan wantilan, warung-warung, sirkulasi pengunjung serta parkir belum ditata rapi.

5. *Jenis, Bentuk dan Sebaran Palinggih*

Pada Kanista Mandala ada 4 (empat) buah bangunan/*palinggih* yaitu Palinggih Ratu Penyarikan Sakti, Palinggih Ratu Mekel Lingsir, Palinggih Widyadara – Widyadari, dan Palinggih Pengayangan Bhatara Dalem Ped. Bentuk *palinggih* berupa gedong, padmasari, dan tugu yang kebanyakan sudah permanen, Palinggih Ratu Mekel Lingsir berbentuk batu alami yang besar, demikian juga yang berkaitan dengan sebaran *palinggih* belum jelas pola yang dipakai termasuk halamannya belum tertata rapi.

Pada Madya Mandala ada 5 (lima) buah *palinggih* dan beberapa buah bangunan penunjang. Kelima *palinggih* itu adalah Palinggih Padmasari, Palinggih Sang Hyang Ganesa, Palinggih Jineng, Palinggih Taru Ee Baas, dan Palinggih Apit Lawang. Bangunan penunjang terdiri atas Bale Pesanakan, Bale Pesantian, Bangunan Jineng, Bale Gong, Bale Kulkul, dan Bale Dana Punia. Semua *palinggih* sudah permanen, hanya Bale Pesantian dan Bale Dana Punia kualitasnya masih semi permanen. Halaman Madya Mandala sudah bagus, tetapi jika mau naik ke Mandala Utama harus naik tangga yang cukup terjal setinggi kurang lebih 10 meter.

Pada bagian Utama Mandala terdapat 13 (tiga belas) bangunan *palinggih* yang berfungsi sakral (suci) dan profan (umum). *Palinggih-palinggih* yang berfungsi sakral adalah: Palinggih Jineng, Palinggih Padmasari, Palinggih Ratu Dasar, Palinggih Lingga-Yoni, Palinggih Dewi Saraswati, Palinggih Dewi Sri, Palinggih Dewi Laksmi (Ratu Rambut Sadhana), Palinggih Batu Gede, Bale Pasimpenan, Bale Sakapat, Bale Pawedaan, Bale Pengaruman Alit, Warisan Alam dan Budaya. Jika diperhatikan sebaran *palinggih* di Utama Mandala, maka dapat dipastikan akan terjadi kesulitan jika ada kegiatan/prosesi mengelilingi *palinggih* apakah itu *murwa daksina* atau *prasawya*.

Ketiga Palinggih: Dewi Saraswati, Dewi Sri, dan Dewi Laksmi (Ratu Rambut Sadhana) yang biasa disebut Tri Upasedana, bentuk *palinggihnya* bisa berupa 1 *palinggih* dengan 3 ruangan/*gedong* dengan warna bahan menerapkan prinsip warna Tridatu yaitu: merah, putih, dan hitam. Jika diamati jumlah *palinggih* di Utama Mandala, tampaknya masih ada beberapa *palinggih* yang perlu dibangun untuk melengkapi jajar kemiri sebagai Kahyangan Jagat. Bangunan *palinggih* yang diperlukan adalah Padmasana, Palinggih Meru *sthana* Ida Sang Hyang Sangkara dan bangunan penunjang yaitu: Bale Paselang, Bale Piyasan, Bale Penetegan, dan Bale Pengaruman, dan bangunan pelengkap lain. Keempat bangunan penunjang tersebut menurut Ida Bagus Purnantara sangat penting artinya bila ingin menyelenggarakan upacara keagamaan yang tergolong besar seperti Ngusabha atau bentuk upacara besar lainnya (*karya ageng*) seperti yang telah dilaksanakan di Kahyangan Jagat lainnya di Bali seperti: Batara Turun Kabeh (setiap 1 tahun), Panca Wali Krama (setiap 10 tahun), Eka Dasa Rudra (setiap 100 tahun), dan Ngerebu Bumi (setiap 1000 tahun). Bentuk bangunan *palinggih* semuanya dapat dikatakan sudah ideal atau permanen. Upacara Ngerebu Bumi di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai akan dilaksanakan pada tanggal 2 Maret 2022.

Berdasarkan Focus Group Discussion (FGD) pada hari Jumat, 19 Juni 2020 dan Senin, 29 Juni 2020 yang dihadiri oleh para tokoh masyarakat Puregai dan Tim LPM

Universitas Warmadewa bertempat di Madya Mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, hampir semua peserta menghendaki adanya perluasan area Utama Mandala. Sesuai dengan kondisi setempat, maka arah pengembangan area yang paling memungkinkan yaitu ke arah utara dan barat. Pada pertemuan selanjutnya dengan para prajuru adat dan *pemangku* Dusun Puregai pada hari Senin, 13 Juli 2020 di tempat yang sama, mereka sepakat untuk menyampaikan keinginannya kepada Ida Sri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayun. Selanjutnya Beliau pada hari Rabu Wage Ukir, 22 Juli 2020 datang dalam rangka *nyukat karang* (mengukur tanah) perluasan mandala pura. Setelah dilaksanakan *dharmatula* selama 2 jam kemudian menghasilkan kesepakatan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Beberapa kesepakatan itu adalah perluasan area pura kurang lebih 3 hektar, dengan biaya pembangunan dari Pemerintah Provinsi Bali, dan rencana penambahan beberapa *palinggih* di Utama Mandala seperti: Palinggih Meru Tumpang 9 atau 3 *linggih* Sang Hyang Sangkara, Bale Paselang, Bale Piyasan, dan bangunan pelengkap lainnya. Permukaan Utama Mandala turun 2 meter sehingga Lingga-Yoni terlihat lebih jelas. Pintu masuk ke Utama Mandala tanpa Kori Agung, dan ciri hijau/hutan/kesuburan hendaknya dipertahankan. Konsep pengembangannya Utama Mandala agar tetap berpedoman pada konsep Punden Berundag tepatnya Punden Berundag 3 dari 5 punden. Pada setiap tingkat akan dilengkapi dengan patung dengan undagan 3:21/30/33. Ukuran Utama Mandala yang semula P=20 m x L=15 m menjadi P=28 m x L=18 m, dimana P diperluas ke arah utara 2,5 m dan ke arah selatan 5,5 m, sedangkan L diperluas ke arah barat 3 m.

Kemudian di Madya Mandala dilengkapi dengan bangunan Penetegan. Di Kanista Mandala menyesuaikan dengan *palinggih* yang telah ada disertai dengan penambahan bangunan Bale Wantilan dan Bale Pengganti untuk para baktin (*pamedek*). Pintu keluar ada 2 buah yaitu ke arah utara dan ke arah selatan (Beji).

6. *Pohon Sakral*

Berkaitan dengan ciri hijau/hutan/kesuburan pada Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, maka ada beberapa pohon yang disakralkan yaitu:

- a. Pohon Beringin dan Tulak sebagai Lingga-Yoni alam di bagian Utama Mandala.
- b. Pohon Jelumut pada tempat sembahyang di Beji, dan pohon Beringin di tempat *pelukatan* Beji.
- c. Pohon Ee Baas/Beras sebagai lambang kesejahteraan di belakang Palinggih Sang Hyang Ganesa pada Madya Mandala.
- d. Pohon Babi dan pohon Lemanuh di bagian selatan dekat dengan Palinggih Widyadara, serta pohon Saren di bagian utara dekat dengan Palinggih Widyadari di Kanista Mandala.
- e. Pohon Gintungan di dekat Batu Alami yang besar sebagai Palinggih Ratu Mekel Lingsir.

- f. Pohon Ae di dekat Palinggih Ratu Penyarikan Sakti, dan Pohon Beringin di sebelah selatannya pada Kanista Mandala.



Gambar 6. Beberapa pohon yang disakralkan: 1. Pohon Ee Baas/Beras, 2. Pohon Jelumut, 3. Pohon Ae, dan 4. Pohon Gintungan.

7. Manfaat Yang Diperoleh (*Outcome*)

Pengabdian kepada masyarakat di Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di Dusun Puragai, Desa Adat Besakih, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali pada mulanya dirancang selama setahun, tetapi pada perkembangan selanjutnya disepakati kegiatan ini akan dilakukan selama 3 (tiga)

tahun. Hal ini dilakukan mengingat kompleksitas yang begitu tinggi terjadi di lapangan dikaitkan dengan status yang disandang oleh Pura Pajinengan Gunung Tap Sai ini, (Mahastuti, 2017).

Pada tahun pertama kegiatan ini yang menekankan pada aspek pendataan, maka ada beberapa manfaat (*outcome*) yang diperoleh yaitu:

1. Diketuainya status Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yakni sebagai *penyerang* pura kahyangan jagat sebagai tempat pemujaan dewa kesuburan atau Dewa Sangkara pada arah barat laut untuk skala mikro kosmos atau Desa Adat Besakih. Untuk skala makro kosmos atau Pulau Bali puranya adalah Pura Luhur Puncak Mangu.
2. Diketuainya kondisi awal Pura Pajinengan Gunung Tap Sai. Penguasaan kondisi atau data-data awal ini sangat penting untuk pengembangan selanjutnya baik itu pada tahap perencanaan maupun tahap pembangunan termasuk tahap pemeliharaannya.
3. Secara umum orientasi pura berbeda dengan orientasi di daerah Bali Selatan. Arah sakral atau *utamaning utama (kaja-kangin)* pura adalah arah tenggara karena gunung (Gunung Agung) berada pada arah timur, sedangkan pusat pura atau Pura Besakih ada pada arah selatan.
4. Mandala pura yang permanen terdiri atas 2 (dua) mandala yaitu Utama Mandala dan Madya Mandala, sedangkan Kanista Mandalanya belum permanen atau belum jelas baik halaman maupun pagarnya.
5. Diketuainya unit-unit *palinggih* baik yang alami maupun buatan, bangunan yang berfungsi utama maupun penunjang atau servis yang sudah ada dan yang perlu ditambahkan sejalan dengan rencana pengembangan baik pada Utama Mandala, Madya Mandala, dan Kanista Mandala.
6. Sebagai pura yang melambangkan kesuburan, maka ada beberapa pohon/flora di ketiga mandala yang perlu dikonservasi sebagai salah satu kekhasan pura setempat.
7. Secara fisik yang sangat menonjol sebagai karakteristik atau ciri khas Pura Pajinengan Gunung Tap Sai adalah penampilan Utama Mandala sebagai perwujudan konsep punden berundag.

8. Faktor yang Menghambat

Berdasarkan hasil diskusi yang dilakukan sebanyak 7 (tujuh) kali sejak bulan Januari hingga bulan Juli 2020 diperoleh beberapa faktor/permasalahan yang menghambat/kendala yang dihadapi oleh pihak *pangempon* Pura Pajinengan Gunung Tap Sai, yang secara umum dibagi menjadi dua. Pertama, permasalahan di area Utama Mandala pura yang berkaitan dengan tata letak dan desain pelinggih, serta wantilan. Kedua, permasalahan di luar pura berkaitan dengan area parkir dan fasilitas penunjang. Dalam kegiatan PKM ini permasalahan yang akan diselesaikan adalah mengenai masalah pertama yaitu tentang tata letak dan desain pelinggih, serta wantilan dengan rincian permasalahan sebagai berikut:

1. Mandala utama Pura Tap Sai yang relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.
2. Aksesibilitas bagi penyandang disabilitas belum terwadahi.

3. Keunikan yang muncul dari kearifan lokal perlu dipertahankan atau dikembangkan agar ciri khas Pura Pajinengan Gunung Tap Sai tetap terjaga.



Gambar 7. Mandala utama Pura Tap Sai yang relatif sempit dan muka tanahnya relatif tinggi.

Pura bukan hanya tempat untuk pemujaan atau sembahyang (Anonim, 2012), melainkan tempat suci. Pendirian pura harus mengikuti beberapa persyaratan sehingga menjadi tempat yang suci. Spasial bangunan pura pada umumnya mengikuti konsep Tri Mandala (*tri* = tiga, *mandala* = wilayah/daerah). Tri Mandala ini merupakan perlambangan dari Tri Bhuwana, yaitu:

1. Nista Mandala (Jaba Pisan) lambang Bhur Loka.
2. Madya Mandala (Jaba Tengah) lambang Bhuwah Loka.
3. Utama Mandala (Jeroan) lambang Swah Loka.

Nista Mandala merupakan zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan. Zona ini biasanya berupa taman atau lapangan, bisa digunakan untuk pementasan tari atau persiapan upacara keagamaan. Sebelum masuk Nista Mandala, terdapat Candi Bentar, yang berfungsi sebagai penyeleksi umum.

Madya Mandala adalah zona tengah dimana umat beraktivitas dan fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat Bale Kulkul, Bale Gong, Wantilan, Bale Pesandekan, dan Perantenan. Di beberapa pura, Bale Kulkul dan Perantenan ada di Nista Mandala.

Utama Mandala merupakan zona yang paling dalam, dan merupakan tempat paling suci dari pura. Untuk masuk tempat ini pada umumnya umat harus melalui Kori Agung atau Candi Kurung dengan 3 pintu. Pintu utama terletak di tengah, sedangkan dua pintu lainnya mengapit pintu utama. Di zona ini terdapat Padmasana, Palinggih, Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpanan.

9. Faktor yang Mendukung

Berdasarkan tampak satelit terlihat bahwa mandala Pura Pajinengan Gunung Tap Sai yang terletak di bagian barat laut lereng Gunung Agung ini cukup luas, dikelilingi hutan dan cukup jauh dari permukiman penduduk Dusun Puragai, Desa Adat Besakih, Desa Pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem - Bali. Adapun beberapa faktor yang mendukung pengembangan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai khususnya pada Utama Mandala pura adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Pura Pajinengan Gunung Tap Sai sebagai Kahyangan Jagat pada arah barat laut sebagai pemujaan Dewa Sangkara pada mikrokosmos (Besakih) telah mendapat persetujuan petinggi di Provinsi Bali.
2. Tidak memerlukan tanaman sebagai penghijauan secara khusus karena mandala pura sudah dikelilingi hutan.
3. Masyarakat *pangempon* sangat membantu dan terbuka, sehingga data-data yang dibutuhkan dengan mudah dapat dikumpulkan.
4. Pura Pajinengan Gunung Tap Sai berada di areal yang cukup tinggi sehingga pengunjung memperoleh *view*/pemandangan yang sangat indah. Hal ini akan memudahkan dikemudian hari jika dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata.

10. Tindak Lanjut

Sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh mitra, maka ada beberapa solusi yang ditawarkan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra yaitu:

1. Memperluas mandala pura dan meredesain tata letak *palinggih* serta mengatur sirkulasi orang yang bisa masuk ke Utama Mandala. Berdasarkan hasil diskusi dengan Ida Sri Bhagawan Putra Natha Nawa Wangsa Pelayun dan masyarakat setempat, maka disepakati mandala pura seluas ± 33 are terdiri atas Utama Mandala 12 are, Madya Mandala 11 are, dan Kanista Mandala 10 are.
2. Merencanakan *ramp* pada tempat-tempat tertentu untuk penyandang disabilitas seperti untuk pemakai kursi roda dan pengunjung usia lanjut.
3. Membuat desain mandala dan *palinggih* serta bangunan penunjang yang khas sesuai dengan potensi setempat, misalnya mengembangkan prinsip Punden Berundag sesuai dengan perkembangan jaman.



Gambar 8. Pengunjung memperoleh *view*/pemandangan ke arah barat yang sangat indah karena Pura Pajinengan Gunung Tap Sai berada di areal yang cukup tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait, maka diketahui data-data yang dibutuhkan untuk keperluan desain konservasi mandala pura yaitu:

- a. Luas mandala pura yang ada sekarang adalah Utama Mandala $20 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 300 \text{ m}^2$, dan Madya Mandala $30 \text{ m} \times 15 \text{ m} = 450 \text{ m}^2$.
- b. Untuk pengembangan pura maka diperlukan luas tanah 3 (tiga) hektar dan jumlah mandala yang diperlukan adalah 3 (tiga) yaitu Utama mandala, Madya Mandala, dan Kanista Mandala dengan total luas mandala pura ± 33 are.
- c. Bangunan *palinggih* pokok yang sudah ada yaitu pada Kanista Mandala ada 4 (empat) buah *palinggih* yaitu Palinggih Ratu Penyarikan Sakti, Palinggih Ratu Mekel Lingsir, Palinggih Widyadara – Widyadari, dan Palinggih Pengayengan Bhatara Dalem Ped. Pada Madya Mandala ada 4 (empat) buah *palinggih* yaitu Palinggih Padmasari, Palinggih Sang Hyang Ganesa, Palinggih Jineng, dan Palinggih Apit Lawang. Pada Utama Mandala terdapat 9 (sembilan) *palinggih* yang berfungsi sakral (suci) yaitu Palinggih Jineng, Palinggih Padmasari, Palinggih Ratu Dasar, Palinggih Lingga-Yoni, Palinggih Dewi Saraswati, Palinggih Dewi Sri, Palinggih Dewi Laksmi (Ratu Rambut Sadhana), Palinggih Batu Gede, dan Bale Pasimpenan.
- d. Bangunan *palinggih* penunjang yang sudah ada di Madya Mandala adalah Bale Pesanekan, Bale Pesantian, Bangunan Jineng, Bale Gong, Bale Kulkul, dan Bale Dana Punia. Di Utama Mandala yaitu Bale Sakapat, Bale Pawedaan, dan Bale Pengaruman Alit.
- e. Pohon sakral yang perlu dilestarikan adalah pohon Beringin, Tulak, Jelumut, Ee Baas/Beras, Babi, Lemanuh, dan pohon Saren.
- f. Potensi keunikan untuk konsep pengembangan Utama Mandala agar tetap berpedoman pada konsep Punden Berundag tepatnya Punden Berundag 3 dari 5 punden. Arah orientasi sakral atau sebagai hulu mandala pura adalah arah gunung/*kaja* atau timur dengan ketinggian yang sangat menonjol, sedangkan arah profan adalah ke arah barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2015). *Struktur Pura yang Benar*. *Majalah Hindu Alukta*. Majalah Hindu Alukat.
- Susanta, I. N. Laskara, I. G. W. Swanendri, N. M. Suartika, G. A. M. (2018). Penataan Terintegrasi Pura Dalem Desa Gunaksa Kecamatan Dawan Kabupaten Klungkung. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17, 4.
- Sutarja, I. N., & . Sukerayasa, I. W. Susanta, I. N. P. (2019). Pendekatan Ergonomi dan Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Teknis Penataan Pura Penataran Muncaksari Penebel. *Buletin Udayana Mengabdi*, 18, 2.
- Suyatra, I. P. (2018). Tempat Mohon Keturunan dan Bisnis Lancar. Bali Express (Jawa Pos Group) Editor. *Jurnal Bali Express (Jawa Pos Group)*.
- Mahastuti. (2017). Manajemen Konservasi Pura Kereban Langit Di Dea Adat Sading, Sempidi Kabupaten Badung. *Jurnal Erepo Unud*.
- Gelebet, I. N. (2003). Arsitektur Tradisional Daerah Bali. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Jurnal Pemukiman*, 1(1), 5.
- Meyga Fitri, Handayani Nasution, D. W. (2015). Pelestarian Kawasan Tanjung Pura Sebagai Aset Wisata Di Kabupaten Langkat. *Jurnal Ruas*, 2.
- Salain, N. R. P. (2019). Penelusuran Kriteria Konservasi Pada Pura Segera, Sanur Sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Senada*, 2, 20.
- Prabawa, M. A. A., Adhika, I. M., Gde, I. B., & Wirawibawa. (2019). Konservasi Arsitektur Pura Berbasis Komunitas di Pura Dasar Buana Gelgel, Klungkung. *Jurnal Universitas Udayana*, 6(1), 3.
- Mahastuti, N. M. M., Utami, N. W. A., Bagus, dan A., & Wijaatmaja, M. (2019). Manajemen Konservasi dan Pariwisata Pura Desa dan Puseh Desa Pekraman Batuan, Kecamatan Sukawati Gianyar. *Jurnal Senada*, 2, 3.